

KARYA TULIS ILMIAH
TINGKAT KEPATUHAN PASIEN TERHADAP OBAT TB DI UPTD
PUSKESMAS MENTENG PALANGKARAYA



MUHAMMAD ALIF AGIL
23.71.027150

PROGRAM STUDI D-III FARMASI
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA
2026

KARYA TULIS ILMIAH
TINGKAT KEPATUHAN PASIEN TERHADAP OBAT TB DI UPTD
PUSKESMAS MENTENG PALANGKARAYA

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Ahli Madya Farmasi



MUHAMMAD ALIF AGIL
23.71.027150

PROGRAM STUDI D-III FARMASI
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA
2026

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Erliena *et al.*, 2020). Penyakit Tuberkulosis relaps (kambuh), kasus baru, bahkan resistensi hingga saat ini menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia baik global ataupun internasional yang harus diatasi (Sieallagan *et al.*, 2023). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021 (2022) menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam pengobatan tuberkulosis di Indonesia. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa masih terdapat pasien yang tidak menyelesaikan pengobatan (*drop out*), sehingga berisiko mengalami kegagalan terapi, kekambuhan, serta resistensi terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT). (Sary *et al.*, 2024). Kepatuhan minum obat merupakan keberhasilan yang sangat penting untuk kesembuhan penderita Tuberkulosis Paru. Penderita harus minum obat non stop selama 2-6 bulan, akan tetapi di Indonesia masih banyak kasus *drop out* dengan berbagai alasan seperti efek samping obat, kurang dukungan keluarga, sosial, dan ekonomi dalam pengobatan penderita tuberkulosis paru (Herdieman *et al.*, 2020).

Obat Anti Tuberkulosis (OAT) harus dikonsumsi secara teratur untuk mencegah terjadinya pengobatan ulang. Ketidakpatuhan penderita tuberkulosis paru merupakan salah satu penyebab kegagalan pengobatan tuberkulosis yang menjadi hambatan untuk mencapai kesembuhan dan menimbulkan ketidakpatuhan pasien dalam minum obat. Kurangnya kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru diakibatkan oleh beberapa faktor (Rahmie *et al.*, 2019) jumlah putus obat yang tinggi akan menyebabkan lebih banyak kasus resistensi kuman terhadap OAT (Obat Anti Tuberkulosis) yang mengakibatkan lebih banyak mengeluarkan biaya dan lama pengobatan. Rendahnya keberhasilan pengobatan tuberkulosis mengakibatkan semakin meningkatnya kasus TB di dunia (WHO, 2019). Tingginya angka kematian yang disebabkan tuberkulosis ini karena pengobatan jangka waktu

yang lama membuat penderita merasa bosan, jenuh dan tidak disiplin dalam meminum obat sehingga menyebabkan kesembuhan semakin menurun. Dan berdampak pada timbulnya kekebalan (*resistance*) kuman tuberkulosis (Korbianus & Letmau, 2022). Salah satunya karena keluarganya tidak mendukung anggota keluarganya yang menderita tuberkulosis paru (Pitoy *et al.*, 2022). Akibat ketidakpatuhan minum obat beresiko gagal dalam pengobatan menjadi hambatan terhadap efektivitas program penanggulangan TB di dunia dan di Indonesia (Murtane Nyoman Mupu, 2021).

Tuberkulosis paru merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia dan penyebab utama kematian akibat agen infeksius (Sirait *et al.*, 2020). World Health Organization (2021) melaporkan bahwa jumlah orang yang terdiagnosis TB secara global pada tahun 2021 mencapai sekitar 10,6 juta kasus, dengan proporsi kasus terlapor sebesar 60,3%. Berdasarkan *Global Tuberculosis Report 2022* (data tahun 2021), terjadi peningkatan estimasi insidensi TBC sebesar 4% secara global, dengan total estimasi kasus mencapai 10.556.328. Distribusi kasus terbesar berada di kawasan Asia Tenggara sebesar 4.814.900 kasus (45,6%), diikuti Afrika sebesar 2.459.823 kasus (23,3%), dan Pasifik Barat sebesar 1.881.409 kasus (17,8%).

Data ini juga digunakan dan dilaporkan secara nasional oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam publikasi resminya tahun 2022. Indonesia menempati posisi kedua setelah India dengan estimasi 969.000 kasus TBC dan angka kematian sekitar 93.000 per tahun. Namun, kasus yang berhasil terlaporkan hanya sebesar 443.235 (45,7%). Kasus infeksi baru sebanyak 103 kasus (92,8%), sedangkan kasus *relaps* sebanyak 8 kasus (7,2%) (Dewi *et al.* 2020). Lebih lanjut, berdasarkan laporan resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*, capaian keberhasilan pengobatan pasien TB mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu sebesar 82,7% dan sedikit meningkat pada tahun 2021 menjadi 83%.

Pengobatan TB paru jangka Panjang dengan waktu yang lama sering membuat penderita bosan dan mengakibatkan ketidakpatuhan. Faktor penyebab ketidakpatuhan ini dipengaruhi oleh faktor obat, sistem layanan kesehatan, kondisi

lingkungan, motivasi dari penderita, pengobatan jangka waktu yang lama, banyak penderita yang sudah merasa sembuh sehingga berhenti meminum obat, kurangnya pengetahuan penderita, malas berobat, tidak ada motivasi dan dukungan untuk minum obat. Kegagalan pengobatan penderita TB paru diakibatkan karena ketidakpatuhan minum obat. Kondisi ini akan meningkatkan resiko moordibitas, mortalitas, dan resisten. Penderita TB paru yang resisten akan menjadi sumber penularan *mycobacterium tuberculosis* di dalam keluarga maupun Masyarakat. (Korbianus & Letmau, 2022). Penelitian (Setyowat *et al.*, 2019) dalam penelitiannya menunjukan bahwa Sebagian kepatuhan minum obat rendah yaitu sebesar 23 responden (76%), dan kepatuhan minum obat baik yaitu sebesar 7 responden (23,3%).

Berdasarkan laporan dari pihak UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 227 kasus *Tuberkulosis* (TB) dengan 16 kasus di antaranya merupakan penularan di masyarakat. Angka tersebut menunjukkan bahwa UPTD Puskesmas Menteng masih menghadapi tantangan besar dalam pengendalian penyakit TB di wilayah kerjanya. Meskipun demikian, puskesmas ini terus berupaya memberikan pelayanan maksimal melalui program pengobatan dan pemeriksaan TB gratis bagi masyarakat, termasuk bagi pasien yang tidak memiliki jaminan kesehatan (BPJS). Pada tahun 2024, program TB di UPTD Puskesmas Menteng tetap dilanjutkan sebagai bagian dari komitmen pemerintah dalam menuntaskan kasus TB di Kota Palangka Raya. Fakta ini menunjukkan bahwa UPTD Puskesmas Menteng merupakan lokasi yang relevan dan representatif untuk dijadikan tempat penelitian mengenai tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan TB, karena memiliki jumlah kasus tinggi serta sistem pelayanan yang aktif dan berkelanjutan dalam menangani TB.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tingkat kepatuhan pasien terhadap obat tuberkulosis di UPTD Puskesmas Menteng Palangkaraya?

1.3 Batasan masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien adalah kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang telah diadaptasi, dan mengelompokkan hasil kepatuhan menjadi tinggi, sedang, dan rendah.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien terhadap obat tuberkulosis di UPTD Puskesmas Menteng Palangkaraya.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Puskesmas
Memberikan gambaran tingkat kepatuhan pasien TB terhadap penggunaan OAT sehingga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan perbaikan program penanggulangan TB di UPTD Puskesmas Menteng.
- b. Bagi Tenaga Kesehatan
Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien, sehingga dapat menjadi acuan dalam penyusunan strategi edukasi, konseling, dan pendampingan pasien TB.
- c. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Program Kesehatan
Menambah data ilmiah mengenai kepatuhan pengobatan TB yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta perencanaan program kesehatan berbasis bukti.